

EFEKTIVITAS PUSAT KEGIATAN MASYARAKAT (PKM) KARTI RINJANI DALAM MENEKAN ANGKA PEKERJA ANAK DI DUSUN BOROK, DESA BOROK TOYANG, SAKRA BARA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nisa Rosalina¹, Khalifatul Syuhada²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: nisarosalina060703@gmail.com

Abstrak

The Karti Rinjani Community Activity Center (PKM) in Borok Hamlet, Borok Toyang Village, West Sakra, East Lombok Regency, has demonstrated effectiveness in reducing child labor. This study examines the effectiveness of PKM Karti Rinjani and the factors that support and hinder the success of the program. Qualitative research methods were used with data collection techniques of observation, interview, and documentation. The results show that PKM Karti Rinjani is effective in providing alternative educational and recreational activities for children, diverting them from working in the tobacco farming sector and excessive use of gadgets. This effectiveness is supported by various activities such as tutoring, English courses, religious education, and dance arts, which are presented using the "learning while playing" method to attract children's interest. The decrease in the number of child labourers in Borok Toyang Village, as well as changes in the mindset of parents who are now more supportive of their children's education, are indicators of the program's success. Supporting factors include support from Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), village government commitment, active socialization and education, diversity and attractiveness of activities, cooperation with various parties (KKN students, teachers, mosque youth, social institutions), and high participation of children. However, this program also faced obstacles, namely the limited number of fixed locations for learning activities and the lack of consistent teaching staff or tutors. Nevertheless, the high enthusiasm of the children in participating in the program shows the great potential of PKM Karti Rinjani to continue to play a role in fulfilling children's rights in Borok Hamlet.

Keywords: Effectiveness, Community Activity Center, Child Labor

Abstrak

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani di Dusun Borok, Desa Borok Toyang, Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, telah menunjukkan efektivitas dalam upaya menekan angka pekerja anak. Penelitian ini mengkaji efektivitas PKM Karti Rinjani dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan program tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKM Karti Rinjani efektif dalam menyediakan alternatif kegiatan edukatif dan rekreatif bagi anak-anak, mengalihkan mereka dari pekerjaan di sektor pertanian tembakau dan penggunaan gawai berlebihan. Efektivitas ini didukung oleh berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar, kursus bahasa Inggris, pendidikan keagamaan, dan seni tari, yang disajikan dengan metode "belajar sambil bermain" sehingga menarik minat anak. Penurunan angka pekerja anak di Desa Borok Toyang, serta perubahan pola pikir orang tua yang kini lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka, menjadi indikator keberhasilan program. Faktor-faktor pendukung meliputi dukungan dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), komitmen pemerintah desa, sosialisasi dan edukasi aktif, keragaman dan daya tarik

kegiatan, kerja sama dengan berbagai pihak (mahasiswa KKN, guru, remaja masjid, lembaga sosial), serta tingginya partisipasi anak-anak. Namun, program ini juga menghadapi hambatan, yaitu keterbatasan lokasi yang tetap untuk kegiatan belajar dan kurangnya jumlah tenaga pengajar atau tutor yang konsisten. Meskipun demikian, antusiasme anak-anak yang tinggi dalam mengikuti program menunjukkan potensi besar PKM Karti Rinjani untuk terus berperan dalam pemenuhan hak-hak anak di Dusun Borok.

Kata Kunci : Efektifitas, Pusat Kegiatan Masyarakat, Pekerja Anak

Pendahuluan

Anak merupakan sumber daya manusia yang memiliki masa depan dan wajib dijamin pemenuhan hak asasi manusia seorang anak oleh semua pihak (PMK, 2021). Menurut WHO, anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun. Anak merupakan bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara, anak perlu mendapatkan pendidikan dan perlindungan sejak dini, baik dari orang tua maupun negara, agar di masa depan dapat berkembang menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Nurlani, 2021). Sedangkan Pekerja Anak merupakan salah satu bentuk perburuan dan merupakan bentuk dari pencederaan terhadap hak anak. Pekerja anak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memberikan dampak negatif baik fisik maupun psikologis dan menghambat pendidikan serta perkembangan mental anak (Marzuki Ahmad, 2020).

Berdasarkan data pekerja anak yang dikumpulkan oleh Yayasan Tunas Alam (SANTAI) NTB, terdapat beberapa desa dengan prevalensi pekerja anak tertinggi di sektor pertanian di Lombok Timur diantaranya, pekerja anak di desa Pandan Wangi sebanyak 212 pekerja anak, desa Sukaraja sebanyak 175 pekerja anak, desa Wakan sebanyak 197 pekerja anak, desa Boyomare sebanyak 195 pekerja anak dan desa Borok Toyang sebanyak 200 pekerja anak (Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI NTB, 2022).

Khususnya data di Desa Borok Toyang dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI) pada tahun 2020 terdapat 277 pekerja anak ditemukan bekerja di sektor pertanian, pada tahun 2021 sebanyak 220 pekerja anak yang ditemukan, sedangkan pada tahun 2022 angka pekerja anak di borok toyang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 171 pekerja anak, meskipun dari data tersebut telah mengalami penurunan angka pekerja anak, tetapi hal tersebut harus tetap dipantau sehingga, dalam upaya menekan angka pekerja anak berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak, salah satunya dengan mendirikan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM).

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) berperan sebagai pusat edukasi dan pelatihan bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua. Desa Borok Toyang sendiri memiliki enam jenis Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) yang berada di setiap Dusun, Salah satunya yaitu Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani yang berada di Dusun Borok yang dijadikan sebagai wadah untuk mengimplementasikan program-program penanggulangan pekerja anak. Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini berfungsi sebagai pusat koordinasi berbagai kegiatan, seperti sosialisasi pentingnya pendidikan, pelatihan keterampilan bagi anak dan orang tua, serta pengawasan terhadap potensi eksploitasi anak di lingkungan kerja. Melalui pendekatan partisipatif, Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak tanpa harus terlibat dalam dunia kerja.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut, (1) Bagaimana efektivitas Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani dalam menekan angka pekerja anak di Dusun Borok, Desa Borok Toyang, Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program PKM Karti Rinjani dalam upaya mengurangi pekerja anak di Dusun Borok, Desa Borok Toyang, Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur?.

Konsep dan Teori

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu program, kebijakan, atau tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu program dikatakan efektif jika hasil yang dicapai sesuai atau bahkan melebihi target yang diharapkan. Dalam konteks Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) dalam menekan angka pekerja anak, efektivitas dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti penurunan jumlah pekerja anak, peningkatan partisipasi mereka dalam pendidikan formal maupun nonformal, serta meningkatnya keterampilan dan peluang ekonomi keluarga sehingga anak-anak tidak perlu bekerja.

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan bagi masyarakat. Tujuan utama Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program, seperti pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, serta sosialisasi mengenai isu-isu sosial dan kesejahteraan. Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) berperan dalam mendukung berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan

orang dewasa, agar memiliki keterampilan yang lebih baik serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pembangunan sosial.

Menurut Mulyadi S pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain, dengan membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan maupun tidak. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik/BPS (2001) pekerja anak adalah mereka yang berusia 10-14 tahun dan yang bekerja paling sedikit satu jam secara terus-menerus dalam seminggu yang lalu dan bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangga.

Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) dapat dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional. Dalam perspektif teori ini Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani sebagai sebuah institusi sosial yang berfungsi untuk mengatasi masalah pekerja anak dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan hak mereka dalam pendidikan, sehingga mereka tidak lagi bekerja dalam sektor pertanian. Fungsi utama dalam Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani adalah memberikan edukasi, pelatihan keterampilan dan pendampingan bagi anak-anak dan orang tua dalam jangka panjang yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial. Jika Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka sistem sosial di Dusun Borok akan semakin stabil, dengan lebih sedikit anak yang bekerja dan lebih banyak anak yang bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Talcott Parsons mengidentifikasikan empat fungsi utama dalam sistem sosial yang dikenal dengan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Turama, 2020). *Organisme Behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. *Sistem Kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. *Sistem Sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2014).

Tabel 4. Struktur Sistem Tindakan Umum

Sistem Kultural	Sistem Sosial
PKM membangun nilai-nilai baru seperti pentingnya pendidikan dan perlindungan anak agar tertanam dalam budaya masyarakat demi perubahan jangka panjang.	PKM menjembatani komunikasi antara anak, orangtua, pemerintah, dan LSM. Sosialisasi dan edukasi menjadi alat integratif untuk menguatkan peran sosial masing-masing pihak.
Organisme Behavioral	Sistem Kepribadian
PKM beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dan rendahnya kesadaran pendidikan. PKM menyediakan fasilitas belajar dan pelatihan bagi anak-anak.	Tujuan utama PKM adalah menurunkan angka pekerja anak dan meningkatkan kesadaran pendidikan. Keberhasilan ini mencerminkan pencapaian tujuan secara personal dan lembaga.

1. Adaptation (Adaptasi)

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani ini harus menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat, terutama dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan ekonomi, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan bahayanya pekerja anak. Dalam hal ini, Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak dengan menyediakan sarana belajar, pelatihan keterampilan, dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan Lembaga swadaya Masyarakat (LSM).

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Tujuan utama Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani ini adalah untuk mengurangi jumlah pekerja anak dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Apabila Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini berhasil menurunkan angka pekerja anak dan meningkatkan partisipasi anak-anak dalam pendidikan, maka fungsinya dalam sistem sosial dapat dikatakan efektif.

3. Integration (Integrasi)

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) menjadi penghubung antara berbagai elemen masyarakat seperti anak-anak, orangtua, pemerintah desa, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dengan adanya sosialisasi dan edukasi, Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan bahaya dari pekerja anak.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Untuk mempertahankan keberlanjutan program Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani, harus membangun nilai-nilai baru dalam masyarakat, seperti kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan perlindungan anak. Sehingga dalam jangka panjang pola pikir masyarakat akan berubah dan pekerja anak akan berkurang secara signifikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang relevan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, laporan penelitian, peraturan desa, dan sumber lainnya yang dapat diandalkan, baik cetak maupun digital.

Untuk memilih informan, peneliti menggunakan metode purposive sampling. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, PKM Karti Rinjani, LSM Santai dan masyarakat yang memahami permasalahan. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani dalam Menekan Angka Pekerja Anak

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) adalah suatu tempat atau fasilitas yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat yang berlokasi di Dusun Borok, Desa Borok Toyang, Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) mulai terbentuk pada akhir tahun 2019, bertepatan dengan masa pandemi Covid-19.

Tujuan utama pembentukan PKM ini adalah memberikan alternatif kegiatan bagi anak-anak yang mengalami kejenuhan akibat sistem pembelajaran daring serta mengurangi angka pekerja anak, khususnya di sektor pertanian tembakau. PKM ini menggunakan metode pembelajaran yang tidak sama seperti pembelajaran di sekolah yaitu dengan metode belajar sambil bermain supaya anak-anak yang ikut kegiatan PKM ini tidak gampang bosan selama

kegiatan PKM berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu tutor yang mengatakan bahwa:

“fokus Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini untuk mengganti pembelajaran di sekolah, karena waktu covid-19 itu kan anak-anak libur, otomatis untuk mengisi hari-harinya itu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar gitu kayak biasa, tapi agar tidak boring yasudah kita sambil bedengah (bermain), karna kenapa kita bilang sambil bedengah, karna kalo metode pembelajarannya sama seperti sekolah yang pasti mereka akan bosan kan, nah maka dari itu ya sudah kita sambil belajar sambil bedengah di PKM.....”. Wawancara Elsa Sulistia, 25 tahun, diwawancarai pada tanggal 15 februari 2025

Di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini, anak-anak diberikan berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif yang bertujuan untuk mengalihkan mereka dari pekerjaan di perkebunan tembakau serta memberikan keterampilan yang bermanfaat antara lain, bimbingan belajar, belajar bahasa inggris, belajar keagamaan dan juga konsultasi tugas, serta pelatihan kesenian menari. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan akademik anak-anak, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kreativitas, dan kebiasaan belajar yang positif. Anak-anak yang sebelumnya menghabiskan waktu bermain handphone atau ikut orang tua ke perkebunan tembakau, kini memiliki alternatif tempat yang aman, edukatif, dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan seperti makan bersama dan senam pagi juga menjadi sarana membangun keakraban antara peserta dan tutor, menciptakan suasana belajar yang bersahabat dan inklusif. Sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu tutor yang mengatakan bahwa:

”jadi yang dilakukan programnya seperti biasa, belajar kayak di sekolah, biasakan kalo anak dulu kalo ga bisa jawab PR bisa di kerjakan di PKM, banyak si kegiatannya ada englishnya, senam, makan bersama juga ada, dulu pertama-tama kita buat jadwal hari ahad kita belajar biasa , sabtu sore kita ngaji (bidang keagamaan), kita juga ada latihan menari.....”. Wawancara Ria Lestari, 25 tahun, diwawancarai pada tanggal 15 februari 2025.

Selain itu, Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini juga bekerja sama dengan anak-anak Kuliah Kerja Nyata (KKN), Guru, Remaja Masjid, dan berbagai Lembaga sosial lainnya untuk memberikan materi terkait dengan mata pelajaran yang ada di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) tersebut. Efektivitas dari adanya Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini dapat dilihat dari dua sisi utama yaitu dari berkurangnya jumlah pekerja anak di sektor pertanian pada tahun 2022 yang berdasarkan data dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), dan juga perubahan pola pikir masyarakat, terutama orang tua. PKM ini menggunakan strategi

pendekatan yang berbasis komunitas, di mana penyuluhan kepada orang tua dilakukan terlebih dahulu sebelum menjangkau anak-anak. Dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari pekerja anak terhadap masa depan pendidikan dan kesehatan, serta menyampaikan manfaat dari keikutsertaan dalam kegiatan PKM tersebut, dan akhirnya masyarakat mulai menunjukkan dukungannya. Beberapa orang tua bahkan secara aktif meminta para tutor untuk membimbing anak-anak mereka, terutama yang masih kecil dan belum bisa mandiri belajar di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu Tutor dari Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) yang mengatakan bahwa:

“Awalnya GTDLA ini melakukan penyuluhan itu kepada masyarakat, sebelum ke anak-anak di dekati dulu orang tuanya untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya pekerja anak. Setelah itu masyarakat itu seneng, bahkan bilang gini elsa ajarin aja anak saya itu jangan biarin dia main-main, soalnya kalo di rumah itu biasalah anak-anak main HP dlsb, malahan mereka menyuruh anaknya untuk belajar di PKM dari pada main-main dan ikut mereka untuk kerja.....”. Wawancara Elsa Sulistia, 25 Tahun, diwawancarai pada tanggal 15 februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebelum adanya program ini anak-anak banyak terlibat dalam pekerjaan di pertanian tembakau, dan anak-anak juga banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain Handphone. Namun setelah adanya Program ini dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang bahayanya pekerja anak dan pentingnya pendidikan dapat memberikan kesadaran, dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun, keberhasilan yang dicapai tidak berarti bahwa PKM Karti Rinjani bebas dari tantangan. Salah satu masalah yang paling signifikan adalah belum adanya lokasi tetap untuk kegiatan belajar. Hingga kini, PKM masih berpindah-pindah tempat tergantung pada ketersediaan ruang yang dipinjamkan oleh warga atau lembaga tertentu. Situasi ini tentu menimbulkan ketidakstabilan, baik bagi tutor maupun anak-anak. Kegiatan belajar kadang harus dihentikan atau dipersingkat ketika tempat tidak memungkinkan, sehingga keberlangsungan pembelajaran menjadi tidak optimal. Di samping itu, keterbatasan jumlah tutor juga menjadi hambatan utama. Dengan hanya tiga orang tutor aktif yang juga memiliki pekerjaan lain di luar PKM, maka frekuensi dan intensitas pembelajaran menjadi tidak seideal yang diharapkan. Kurangnya sumber daya manusia ini berdampak pada kurangnya variasi metode pembelajaran dan perhatian individu terhadap masing-masing peserta didik.

Meski demikian, semangat dari anak-anak untuk tetap datang ke PKM menjadi indikator bahwa program ini berjalan dengan efektif. Anak-anak di Dusun Borok menunjukkan antusiasme yang tinggi, bahkan kerap meminta tutor untuk membuka kelas lebih sering. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya belajar di masyarakat, di mana anak-anak mulai mengidentifikasi pendidikan sebagai kebutuhan dan bukan sekadar kewajiban.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan Program PKM Karti Rinjani dalam Upaya mengurangi pekerja anak

Untuk memahami sejauh mana Program PKM Karti Rinjani berhasil dalam upayanya mengurangi pekerja anak, penting untuk mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan program tersebut. Faktor-faktor ini dapat menjadi pendorong keberhasilan sekaligus menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi program di lapangan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan Program PKM Karti Rinjani.

Faktor Pendukung

1. Dukungan dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI)

Yayasan ini berperan penting dalam menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), seperti alat tulis, meja belajar, buku bacaan, papan tulis, dan alat permainan. Selain itu SANTAI juga aktif dalam melakukan advokasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

2. Komitmen Pemerintah Desa untuk membangun Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM)

Komitmen dari pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program ini. Pemerintah desa sangat berperan dalam mendukung pendirian dan pengembangan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) sebagai bagian dari upaya untuk menekan angka pekerja anak. Keberadaan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah desa yang turut serta dalam melakukan koordinasi dan penyediaan sumber daya guna memastikan keberhasilan program ini.

3. Sosialisasi dan edukasi yang aktif di lingkungan desa

Pusat kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani aktif melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan bahayanya pekerja anak. Melalui edukasi yang berkelanjutan, masyarakat terutama para orangtua menjadi lebih sadar untuk membiarkan anak mereka belajar di Pusat kegiatan Masyarakat (PKM)

daripada bekerja. Ketua Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) juga berperan dalam mengarahkan para orangtua agar lebih mendukung anak-anak mereka bergabung dengan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) dan mendapat pendidikan yang lebih baik.

4. Kegiatan yang beragam dan menarik

Kegiatan yang beragam dan menarik juga menjadi faktor pendukung efektivitas program ini. Pusat kegiatan Masyarakat (PKM) di Dusun Borok tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga menyediakan berbagai pelatihan keterampilan dan rekreatif seperti menari, dan belajar bahasa inggris. Dengan adanya kegiatan yang bervariasi anak-anak akan lebih tertarik untuk bergabung dan menghabiskan waktu mereka di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) daripada bekerja dan hanya bermain handphone.

5. Kerjasama dengan berbagai pihak

Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Karti Rinjani ini menjalin kolaborasi dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), guru, remaja masjid serta lembaga sosial yang memiliki kepedulian terhadap isu pekerja anak. Kehadiran akademisi dan mahasiswa membantu dalam memperkuat program pendidikan di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), baik dari segi materi pembelajaran maupun strategi pembelajar.

6. Tingginya partisipasi anak-anak

Partisipasi anak-anak di dusun Borok dalam mengikuti program Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) ini sangat tinggi, sehingga hal ini juga menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tutor (Elsa Sulistia) mengatakan bahwa anak-anak di Dusun Borok ini sangat antusias dalam mengikuti program Pusat kegiatan Masyarakat (PKM), bahkan mereka yang lebih aktif untuk meminta dan mengajak para tutor untuk mengajar di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM).

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Tempat

Saat ini Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) masih belum memiliki tempat yang tetap, sehingga sering berpindah-pindah. Kondisi ini menyebabkan kestabilan dalam kegiatan belajar anak-anak menjadi berkurang, dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan tempat yang selalu berubah, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal dan kurang nyaman bagi anak-anak.

2. Keterbatasan Tenaga Pengajar

Keterbatasan jumlah tenaga pendidik atau tutor menyebabkan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran serta pendampingan yang kurang optimal bagi anak-anak. Dengan jumlah pengajar yang terbatas, sulit bagi Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak yang mengikuti program. Akibatnya efektivitas pembelajaran di Pusat kegiatan Masyarakat (PKM) bisa berkurang, terutama jika jumlah peserta didik yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tutor mengatakan bahwa :

“di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) di Dusun Borok ini tutornya hanya tersisa tiga orang saja, dan itupun masih muda sehingga kami tidak bisa tetap berada di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) karena masing-masing tutor juga memiliki pekerjaan lain.....”. Wawancara Ria Lestari, 25 Tahun, diwawancarai pada tanggal 15 Februari 2025.

Berdasarkan wawancara di atas dimana saat ini, hanya terdapat tiga orang tutor yang aktif, yang semuanya masih berusia muda dan memiliki pekerjaan utama lainnya di luar kegiatan PKM. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu dan komitmen tutor dalam mendampingi anak-anak secara konsisten, sehingga berdampak pada efektivitas program dalam memberikan alternatif kegiatan yang mendukung pengurangan pekerja anak.

Kesimpulan

PKM ini terbukti cukup efektif dalam menekan angka pekerja anak. Efektivitas ini terlihat dari peran PKM sebagai wadah alternatif pembelajaran dan pengembangan diri anak-anak, terutama selama masa pandemi COVID-19, di mana anak-anak mengalami kejenuhan akibat pembelajaran daring dan banyak yang terlibat dalam pekerjaan sektor pertanian. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan seperti belajar sambil bermain, anak-anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan di PKM daripada bekerja atau menghabiskan waktu bermain handphone. Kegiatan yang diselenggarakan seperti bimbingan belajar, belajar bahasa Inggris, pendidikan keagamaan, serta seni tari menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program PKM yaitu dukungan dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), komitmen dari pemerintah desa untuk membeangun PKM, Sosialisasi dan edukasi yang aktif di lingkungan desa, kegiatan yang

beragam dan menarik, kerjasama dengan berbagai pihak, tingganya partisipasi anak-anak. Adapun faktor penghambat yaitu keterbatasan Tempat, karena belum memiliki lokasi yang tetap serta keterbatasan tenaga pengajar, yang menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Kusuma, A. (2022). *Efektivitas International Labour Organization-International Program on the Elimination of Child Labor (ILO-IPEC) dalam Mengatasi Pekerja Anak di Kamboja* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/112124/>
- Meisya, A., Faujiah, D. M., Sari, S. N. F., Pratama, R. A., Naufal, A., & Ismettullah, M. (2024). Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak pada Klaster Perlindungan Khusus di Kota Serang. *SENANDIKA: Seminar Nasional Administrasi Publik UNTIRTA*, 1(1).
- Nurlani, M. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak: Tinjauan Perspektif Keadilan dan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum*, 1(1), 107–132. <https://doi.org/10.19184/jkph.v1i1.23397>
- Sari, M., Wahyu, &, & Achmad, B. A. (2018). Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 18(1), 48–56. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.437>
- Satialhikmah, P., Syarifuddin., & Kusuma, N. (2023). Implementasi Perdes Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Studi Pekerja Anak di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur). *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 113–131.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69.
- Zein, Z. A., Supriyono., & Rahma, R. A. (2023). Pemenuhan Hak Belajar Pekerja Anak pada Sektor Pertanian Tembakau melalui Program Kesempatan di Desa Sumberanyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. *Universitas Negeri Malang*, 1–23.
- Ramdan, D., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2023). Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau Di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 81-90.